

ANALISIS PENGARUH PENERIMAAN INFORMASI PADA KETEPATAN SWAMEDIKASI

Firdawati Amir Parumpu¹, Muhamad Rinaldhi Tandah², Arizah Maulidyah³

Jurusan Farmasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Tadulako

Firdaamirparumpu@gmail.com¹ prof.aldhi@gmail.com²

ABSTRACT

Self medication among the public tends to increase. Therefore, as a self-medication actor, one must be precise in did self-medication. Inappropriate self-medication is caused by several factors, one of which is external factors such as the lack of information delivery through the media and pharmacy staff. The purpose of this research was to analyzed the influence the information through the print/electronic and pharmacist on the accuracy of self-medication either partially or simultaneously. The sampling method is purposive sampling by distributing questionnaires in Google form and hardcopy with a total sample of 400 respondents. The analytical method used is multiple linear regression analysis with the SPSS program system. The results of this study indicate that simultaneously the variable of received information through print/electronic media and pharmaceutical staff affects the accuracy of self-medication as seen from the value of $\text{sig} < 0.05$, which was 0.000. Partially, the variable of received information through print/electronic media and received information through pharmacist affected the accuracy of self-medication, as seen from the $\text{sig} < 0.05$, which were $0.000 < 0.05$ and $0.027 < 0.05$. In the determination test there was an effect of 22% of the dependent and independent variables. While 78% is influenced by other variables not examined. The conclusion of this study, the effect of information received on the accuracy of self-medication can be stated that the more diverse sources of information received, the accuracy of self-medication will increase or get better.

Keywords : accuracy of self-medication, information, media, pharmacist, self-medication

ABSTRAK

Swamedikasi dikalangan masyarakat cenderung meningkat. Oleh karena itu, sebagai pelaku swamedikasi harus tepat dalam melakukan swamedikasi untuk menghindari kesalahan dalam penggunaan obat. Swamedikasi yang tidak tepat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya faktor eksternal seperti kurangnya penyampaian informasi melalui media dan tenaga kefarmasian. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh penerimaan informasi (melalui media cetak/elektronik dan melalui tenaga kefarmasian) baik secara simultan ataupun parsial terhadap ketepatan swamedikasi. Metode pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* dengan menyebarkan kuesioner dalam bentuk Google form dan *hardcopy* dengan jumlah sampel 400 responden. Metode analisis yang digunakan, yaitu analisis regresi linear berganda dengan sistem program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel penerimaan informasi melalui media cetak/elektronik dan melalui tenaga kefarmasian berpengaruh terhadap ketepatan swamedikasi terlihat dari nilai $\text{sig} < 0,05$, yaitu 0,000. Secara parsial variabel penerimaan informasi melalui media cetak/elektronik dan penerimaan informasi melalui tenaga kefarmasian berpengaruh terhadap ketepatan swamedikasi terlihat dari nilai $\text{sig} < 0,05$, yaitu $0,000 < 0,05$ dan $0,027 < 0,05$. Pada uji determinasi terdapat pengaruh sebanyak 22% dari variabel dependen dan Independent. Sedangkan 78% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu pengaruh penerimaan informasi pada ketepatan swamedikasi dapat dinyatakan bahwa semakin beragam sumber informasi yang diterima maka ketepatan swamedikasi akan semakin meningkat atau baik.

Kata kunci : Informasi, Ketepatan Swamedikasi, Media, Swamedikasi, Tenaga Kefarmasian

PENDAHULUAN

Self medication atau swamedikasi merupakan perilaku penggunaan obat sendiri untuk mengobati penyakit yang sesuai dengan gejala yang dialami tanpa resep dokter (Artini & Ardy, 2020). Berdasarkan hasil survey dari BPS (Badan Pusat Statistik) persentase penduduk Sulawesi Tengah yang melakukan swamedikasi pada tahun 2018 sebesar 73,93%, tahun 2019 sebesar 75,45%, tahun 2020 sebesar 76,02%. Dengan adanya data tersebut menunjukkan perilaku swamedikasi di Sulawesi Tengah masih cukup besar. Persentase swamedikasi yang besar dapat menjadi salah satu penyebab munculnya kesalahan pengobatan, diantaranya yaitu kurangnya pemahaman tentang penggunaan obat yang tepat dan rasional, dampak penggunaan obat bebas secara berlebihan, dan kurangnya pemahaman tentang cara penyimpanan obat dengan benar. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian oleh Ikatan Apoteker Indonesia pada tahun 2014 tentang penggunaan obat yang menyatakan bahwa masalah kesehatan khususnya terkait obat masih banyak terjadi di Indonesia. Oleh karena itu, sebagai pelaku swamedikasi harus tepat dan rasional dalam melakukan swamedikasi (Zulkarni dkk., 2019).

Swamedikasi yang tidak tepat disebabkan oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan kemauan untuk mencari informasi dan faktor eksternal disebabkan dari luar masyarakat seperti kurangnya penyampaian informasi melalui media dan tenaga kesehatan yang kurang memberikan informasi tentang swamedikasi (Untari et al., 2013). Faktor yang sangat mempengaruhi melakukan swamedikasi adalah iklan obat yang informasinya mudah ditangkap. Namun, informasi yang disampaikan kurang lengkap, sehingga informasi dari seorang apoteker sangatlah diperlukan (Hartayu dkk., 2018). Ketepatan swamedikasi sebaiknya mematuhi aturan dalam penggunaan obat yang rasional. Hal ini sangatlah penting dalam penggunaan obat untuk menghindari kesalahan

dalam penggunaan obat yang tidak sesuai dan menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan masyarakat (Harahap dkk., 2017).

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada 30 masyarakat Kota Palu menunjukkan bahwa sebagian besar pernah mendapatkan informasi swamedikasi melalui media cetak/elektronik dan tenaga kefarmasian. Informasi melalui media cetak/elektronik diantaranya didapatkan melalui iklan yang ada di televisi, majalah dan internet. Penyampaian informasi dari tenaga kefarmasian didapatkan berdasarkan dua skenario yaitu yang datang ke apotek dengan keluhan dan membeli obat secara langsung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh penerimaan informasi (melalui media cetak/elektronik dan melalui tenaga kefarmasian) baik secara simultan ataupun parsial terhadap ketepatan swamedikasi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Instrumen skala pengukuran yang digunakan adalah skala *Guttman*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan membagikan kuesioner melalui Google Form dan *hardcopy*. Penelitian ini dilakukan di Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah pada bulan Oktober-Februari 2022. Responden yang digunakan yaitu masyarakat Kota Palu yang melakukan swamedikasi minimal 3 kali dan memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Pada kriteria inklusi yaitu responden yang menyatakan bersedia mengisi kuisisioner, berusia 15-64 tahun, pernah mendapatkan informasi swamedikasi melalui media cetak/elektronik dan tenaga kefarmasian. Pada kriteria eksklusi yaitu responden yang tidak bersedia dan tidak selesai mengisi kuisisioner. Populasi pada penelitian ini yaitu masyarakat Kota Palu, Sulawesi Tengah pada usia produktif (15-64 tahun) dengan jumlah penduduk 373.218

jiwa. Jadi sampel yang digunakan sebanyak 400 responden.

Penelitian ini menggunakan uji instrumen, uji asumsi klasik dan uji analisis regresi linear berganda dengan bantuan sistem program SPSS yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisa hipotesis H₁ dan H₂. Uji koefisien determinasi (R²) digunakan untuk melihat besarnya pengaruh variabel X terhadap Y. Uji F untuk mengetahui secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dan uji t untuk menguji pengaruh secara individual variabel independen secara parsial atau untuk mengetahui variabel mana yang lebih mempengaruhi penerimaan informasi pada ketepatan swamedikasi.

HASIL

Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner dengan menggunakan metode pearson correlation, suatu data akan valid apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ (Dimbau dkk. 2021). Data dapat diperoleh melalui tabel *r product moment pearson* dengan df (*degree of freedom*) = n-2, jadi df = 32 - 2 = 30, maka $t_{tabel} = 2.04$. Uji validitas telah dilakukan, dan menunjukkan 26 pernyataan pada variabel penerimaan informasi (X) dinyatakan valid, sedangkan pada variabel ketepatan swamedikasi (Y) menunjukkan dari 19 pernyataan ada 4 pernyataan memiliki nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ sehingga dinyatakan tidak valid.

Uji Realibilitas

Tabel 1. Hasil Uji Realibilitas

Kuesioner	Cronbach's Alpha	N of items	Ket.
Penerimaan Informasi melalui Media cetak/elektronik	0,702	13	Reliabilitas Tinggi

Penerimaan Informasi melalui Tenaga Kefarmasian	0,671	13	Reliabilitas Tinggi
Ketepatan Swamedikasi	0,865	15	Reliabilitas Sangat Tinggi

Kuesioner dikatakan reliabel ketika nilai *Alpha Cronbach* > 0,60 sampai 0,80 dan sangat tinggi jika nilai *Alpha Cronbach* > 0,8 (Taufiqurrahman & Musawwamah 2017). Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60 yaitu 0,702 dan 0,671, sehingga dapat dikatakan bahwa semua variabel x pada penelitian ini reliabel dengan tingkat reliabilitas kategori tinggi dan variabel y pada penelitian ini reliabel dengan tingkat reliabilitas kategori sangat tinggi dengan nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,80 yaitu 0,865.

Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini, peneliti membagi karakteristik responden menjadi beberapa bagian yang terbagi dalam kelompok jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, kecamatan, dan berapa banyak dalam sebulan melakukan swamedikasi. Pada pengisian kuesioner, sebanyak 400 responden yang mengisi kuesioner. Berdasarkan hasil dari pengumpulan kuesioner yang kemudian diolah, maka dapat disimpulkan karakteristik responden.

Karakteristik responden berdasarkan usia didapatkan bahwa responden dalam pengisian kuesioner didominasi oleh usia 20-24 tahun, yaitu sebanyak 159 responden (39,75%). Hal ini dikarenakan usia tersebut lebih mudah untuk menerima informasi dari media cetak/elektronik dan tenaga kefarmasian. Pada usia 20-24 tahun masih memiliki daya ingat yang baik sedangkan pada usia lanjut kemampuan menerima informasi kurang karena seiring bertambahnya usia daya ingat juga semakin berkurang. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2020), jumlah penduduk terbanyak di Kota Palu dikategorikan

pada usia rentang 20-24 tahun sebanyak 36.770 jiwa.

Tabel 2. Karakteristik Responden

Kategori	Jumlah Responden (n = 400)	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	159	39,75
Perempuan	241	60,25
Total	400	100
Usia		
15-19 Tahun	49	12,25
20-24 Tahun	159	39,75
25-29 Tahun	43	10,75
30-34 Tahun	21	5,25
35-39 Tahun	32	8
40-44 Tahun	33	8,25
45-49 Tahun	25	6,25
50-54 Tahun	26	6,5
55-59 Tahun	9	2,25
60-64 Tahun	3	0,75
Total	400	100
Pendidikan Terakhir		
Tidak Sekolah	1	0,25
SD/MI/Sederajat	5	1,25
SLTP/MTs/SMP/Sederajat	12	3
SMA/MA/SMK/Sederajat	250	62,5
Diploma/S1/S2/S3	132	33
Total	400	100
Pekerjaan		
Pelajar/Mahasiswa	193	48,25
Wiraswasta	72	18
PNS/TNI/POLRI	45	11,25
Karyawan Swasta	31	7,75
Lainnya	59	14,75
Total	400	100
Kecamatan		
Mantikulore	84	21
Palu Barat	48	12
Palu Timur	48	12
Palu Selatan	76	19
Palu Utara	28	7
Tatanga	56	14
Tawaeli	24	6
Ulujadi	36	9
Total	400	100
Jumlah Swamediasi		
<3 kali	7	1,72
≥ 3 kali	400	98,28
Total	407	100

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan didapatkan bahwa responden dalam pengisian kuesioner didominasi oleh pendidikan

terakhir SMA, yaitu sebanyak 250 responden (62,5%). Hal ini dikarenakan responden terbanyak berasal dari pelajar/mahasiswa dengan rentan usia 20-24 tahun.

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan didapatkan bahwa responden dalam pengisian kuesioner didominasi oleh pelajar/mahasiswa sebanyak 193 responden (48,25%). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Pariyana dkk. (2021), didapatkan mayoritas pekerjaan berasal dari pelajar/mahasiswa, dikarenakan tingkat kesibukan, stress dan gaya hidup yang kurang memperhatikan kesehatan sehingga pelajar/mahasiswa lebih berpotensi sakit dan melakukan swamedikasi.

Karakteristik responden berdasarkan kecamatan, didapatkan bahwa responden dalam pengisian kuesioner didominasi oleh Kecamatan Mantikulore sebanyak 84 responden (21%). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2020), jumlah penduduk terbanyak di Kota Palu terdapat pada kecamatan Mantikulore.

Karakteristik responden berdasarkan jumlah swamedikasi responden, didapatkan bahwa jumlah swamedikasi didominasi oleh responden yang melakukan swamedikasi 3 kali, yaitu sebanyak 400 responden (98,28%). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 400 responden termasuk dalam kriteria inklusi dan 7 responden termasuk dalam kriteria eksklusi. Menurut Dianita (2017), suatu perilaku dikatakan kebiasaan apabila melakukan perilaku tersebut minimal 3 kali.

Uji Normalitas

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas
One-Sampel Kolmogorov Smirnov Test
Unstandardized Residual**

<i>Asymp. Sig (2-tailed)</i>	0,846
------------------------------	-------

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui data yang berdistribusi normal. Standar normal

dapat dilihat pada *Asymp. Sig (2-tailed)*, dimana berdistribusi apabila nilainya $> 0,05$ (Gunawan 2020). Berdasarkan tabel 3. nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* ialah 0, 846 maka data berdistribusi normal.

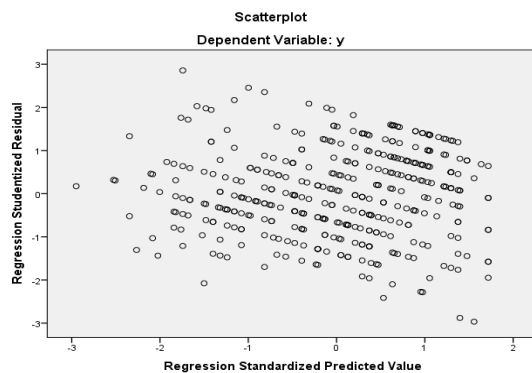
Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	Keterangan
X ₁ (Penerimaan informasi melalui media cetak/elektronik)	1,124	Tidak ada multikolinearitas
X ₂ (penerimaan informasi melalui tenaga kefarmasian)	1,124	Tidak ada multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui terjadi tidaknya gejala multikorelasi antara variabel independen. Berdasarkan Tabel 4. Semua variabel diperoleh hasil kolom VIF yakni < 10 . Jika VIF (*Variance Inflation Factor*) yang dihasilkan diantara 1-10 maka tidak terjadi multikolinearitas (Gunawan 2020). Sehingga disimpulkan untuk semua variabel, bebas dari multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas



Gambar 1. Grafik Scatterplot

Dari grafik *scatterplot* yang ada pada gambar diatas dapat dilihat Titik-titik menyebar di atas atau disekitar angka 0, Titik-titik tidak mengumpul hanya di atas dan di bawah saja dan penyebaran titik-titik data tidak berpola. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi (Sujarweni

& Utami, 2019).

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 5. Hasil Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary		
Model	R square	Adjusted R Square
1	0,220	0,216

Berdasarkan hasil tabel 5 hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS dapat ditampilkan bahwa nilai R Square adalah sebesar 0,220. Nilai koefisien determinasi (R²) tersebut berarti bahwa besarnya kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 22%, sedangkan sisanya sebesar 78% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Uji F (Simultan)

Tabel 6. Hasil Uji F (Simultan)

Model analisis	Sig < 0,05
<i>Regression</i>	0,000 ^b

Berdasarkan hasil tabel 6. dapat dilihat bahwa nilai sig = 0,000 atau sig (0,000) $< \alpha$ (0,05) yang artinya Ho ditolak dan Ha diterima atau variabel independen, yaitu variabel penerimaan informasi melalui media cetak/elektronik dan penerimaan informasi melalui tenaga kefarmasian secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu ketepatan swamedikasi.

Uji T (Parsial)

Tabel 7 Uji T (Parsial)Coefficients^a

Mo del	Unstandar dized Coefficients	Standar dard zed Coeff icient s	T	Sig.	Collinearity Statistics
B	<i>Std. Error</i>	Beta			<i>Toler ance</i>

(C ons tan t)	28.97 4	3.70 0		7.831 .000			
x1	.427	.047	.424	9.030 .000	.889	1.12 4	
x2	.100	.045	.104	2.217 .027	.889	1.12 4	

a. Dependent Variable: y

Kolom B (Beta) *Unstandardized Coefficients* ini maka persamaan regresinya ialah :

$$Y = 28.974 + 0.427 X_1 + 0.100 X_2$$

Berdasarkan tabel 7. diperoleh hasil bahwa yang memiliki pengaruh secara parsial atau H_a diterima, yaitu variabel penerimaan informasi melalui media cetak/elektronik (X_1) dengan nilai sig $0,000 < \alpha = 0,05$, sedangkan untuk variabel penerimaan informasi melalui tenaga kefarmasian (X_2) memiliki nilai sig $< \alpha 0,05$, yaitu $0,027 < 0,05$.

PEMBAHASAN

Pengaruh Pengaruh Variabel Penerimaan Informasi melalui Media Cetak/Elektronik dan Penerimaan Informasi melalui Tenaga Kefarmasian terhadap Ketepatan Swamedikasi secara Simultan.

Hasil penelitian berdasarkan uji F memiliki nilai sig = 0,000 atau sig ($0,000 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti penerimaan informasi melalui media cetak/elektronik dan penerimaan informasi melalui tenaga kefarmasian berpengaruh signifikan secara simultan terhadap ketepatan swamedikasi. Menurut peneliti, pengaruh penerimaan informasi melalui media cetak/elektronik dan penerimaan informasi melalui tenaga kefarmasian berpengaruh secara bersama-sama terhadap ketepatan swamedikasi, karena semakin banyak informasi yang didapatkan maka swamedikasi yang dilakukan semakin tepat.

Hasil yang didapatkan peneliti sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Meriati., dkk

(2013), bahwa penyuluhan dan pemberian leaflet secara signifikan mempengaruhi kerasionalan dalam pemilihan dan penggunaan obat batuk swamedikasi. Menurut Zabadi & Kurniasari (2022), bahwa responden terbanyak terdapat pada responden yang mendapatkan informasi dari media cetak atau elektronik dan disusul melalui tenaga kefarmasian. Informasi yang didapatkan memiliki pengaruh terhadap ketepatan swamedikasi. Seiring dengan berkembangnya teknologi, segala Informasi dapat lebih cepat sampai ke masyarakat. Salah satu pemanfaatan Informasi di bidang teknologi yaitu media cetak atau elektronik.

Pengaruh Variabel Penerimaan Informasi melalui Media Cetak/Elektronik terhadap Ketepatan Swamedikasi.

Hasil uji parsial variabel penerimaan informasi melalui media cetak/elektronik memiliki nilai signifikansi $0.000 < 0.05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti variabel penerimaan informasi melalui media cetak/elektronik secara parsial berpengaruh terhadap ketepatan swamedikasi. Selain itu, hasil analisis diperoleh koefisien regresi variabel penerimaan informasi melalui media cetak/elektronik sebesar 0.427, yang berarti bahwa penerimaan informasi melalui media cetak/elektronik berpengaruh positif terhadap ketepatan swamedikasi. Hasil tersebut berarti setiap peningkatan penerimaan informasi melalui media cetak/elektronik akan meningkatkan ketepatan swamedikasi.

Hasil tabel data statistik deskriptif menunjukkan bahwa informasi terkait penggunaan obat yang diterima melalui media cetak/elektronik sudah lengkap yang terdiri dari informasi nama obat, indikasi, golongan obat, zat aktif, dosis, aturan pakai, cara pemakaian, lama penggunaan obat, efek samping, kontraindikasi, interaksi, penyimpanan obat dan cara pemilihan obat yang tepat. Hal tersebut dapat dilihat dari skor tinggi pada jawaban sebagian besar menjawab "Ya" untuk pernyataan positif dan

jawaban “Tidak” untuk pernyataan negatif. Menurut Pristianty & Mufarrihah (2021) informasi obat swamedikasi melalui media seperti televisi terdiri dari informasi mengenai komposisi obat, khasiat obat, nama obat, aturan pakai dan efek samping obat.

Hasil yang didapatkan peneliti sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardiaty., dkk (2021), bahwa ada pengaruh secara signifikan dari pemberian informasi obat melalui media elektronik seperti iklan di televisi terhadap kerasionalan penggunaan perilaku swamedikasi. Pada penelitian lain di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung menyatakan, bahwa pemberian informasi melalui media cetak dapat meningkatkan pemahaman masyarakat. Pemahaman masyarakat yang baik akan tercapai *mindset* yang baik (Ananda & Paujiah, 2021).

Pengaruh Variabel Penerimaan Informasi melalui Tenaga Kefarmasian terhadap Ketepatan Swamedikasi

Hasil uji parsial variabel penerimaan informasi melalui tenaga kefarmasian memiliki nilai signifikansi $0.027 < 0.05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti variabel penerimaan informasi penerimaan informasi melalui tenaga kefarmasian secara parsial berpengaruh terhadap ketepatan swamedikasi. Selain itu, hasil analisis diperoleh koefisien regresi variabel penerimaan informasi melalui tenaga kefarmasian sebesar 0.100, yang berarti bahwa penerimaan informasi melalui tenaga kefarmasian berpengaruh positif terhadap ketepatan swamedikasi. Hasil tersebut berarti bahwa setiap peningkatan penerimaan informasi melalui tenaga kefarmasian akan meningkatkan ketepatan swamedikasi.

Hasil tabel data statistik deskriptif menunjukkan bahwa informasi terkait penggunaan obat yang diterima melalui tenaga kefarmasian sudah lengkap yang terdiri dari informasi nama obat, indikasi, golongan obat, zat aktif, dosis, aturan pakai, cara pemakaian, lama penggunaan obat, efek samping, kontraindikasi, interaksi, penyimpanan obat dan cara pemilihan

obat yang tepat. Hal tersebut dapat dilihat dari skor tinggi pada jawaban sebagian besar menjawab “Ya” untuk pernyataan positif dan jawaban “Tidak” untuk pernyataan negatif. Menurut Muharni., dkk (2015) informasi obat swamedikasi yang diberikakan oleh tenaga kefarmasian terdiri dari informasi mengenai khasiat obat, efek samping, cara pemakaian obat, dosis obat, waktu pemakaian, lama pemakaian obat, kontraindikasi obat dan cara penyimpanan obat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cholisoh., dkk (2020), bahwa ada pengaruh pemberian edukasi oleh apoteker terhadap masyarakat untuk mencegah terjadinya *medication error* yang ditandai dengan peningkatan pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Putri., dkk (2021), menyatakan bahwa adanya pengaruh pemberian konseling apoteker terhadap peningkatan pemahaman terhadap penggunaan obat sehingga dapat meminimalisir kesalahan dalam penggunaan obat swamedikasi. Tenaga teknis Kefarmasian (apoteker dan asisten apoteker) berperan penting dalam swamedikasi, karena pengobatannya dilakukan secara mandiri sehingga perlu memberikan pendampingan bagi masyarakat yang melakukan swamedikasi.

Pengaruh Variabel Penerimaan Informasi melalui Media Cetak/Elektronik dan Penerimaan Informasi melalui Tenaga Kefarmasian terhadap Ketepatan Swamedikasi

Berdasarkan hasil model regresi yang didapatkan dapat dinyatakan bahwa semakin beragam sumber informasi yang diterima melalui media cetak/elektronik ataupun informasi melalui tenaga kefarmasian maka ketepatan swamedikasi akan semakin meningkat atau baik.

Hasil yang didapatkan peneliti sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pirade., dkk (2018), bahwa semakin beragam sumber

informasi yang diperoleh maka masyarakat akan semakin memahami cara melakukan swamedikasi dan dapat meningkatkan ketepatan swamedikasi. Informasi yang diperoleh dapat membantu seseorang untuk secara cepat memperoleh pengetahuan baru. Informasi swamedikasi dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun nonformal, dan dapat diperoleh dari media cetak maupun elektronik, seperti televisi, komputer, buku, radio, surat kabar dan majalah (Farida dkk., 2021).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerimaan informasi melalui media cetak/elektronik dan penerimaan informasi melalui tenaga kefarmasian memiliki pengaruh terhadap ketepatan swamedikasi. Pengaruh tersebut dapat dinyatakan bahwa semakin beragam sumber informasi yang diterima oleh masyarakat maka ketepatan swamedikasi akan semakin meningkat atau baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada masyarakat Kota Palu yang pernah melakukan swamedikasi dan mendapatkan informasi swamedikasi baik melalui media cetak/elektronik dan tenaga kefarmasian yang sudah bersedia meluangkan waktu dan mengisi kuesioner penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, C.A., & Paujiah, E. (2021) 'Sosialisasi Vaksinasi Covid-19 melalui Media Cetak untuk Meningkatkan Pemahaman Masyarakat Mengenai Pentingnya Vaksinasi Covid-19', *Proceedings UIN Sunan Djati Bandung*, 1(23), pp. 1-11.
- Artini, K. S., & Ardy, H. C. (2020) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Terhadap Perilaku Swamedikasi Nyeri Yang Rasional Di Apotek Harish Farma

Kabupaten Sukoharjo', *INPHARNMED Journal*, 4(2), pp. 34-42.

- Badan Pusat Statistik. (2020) *Statistik Kependudukan Provinsi Sulawesi Tengah 2020*. 1-38.
- Cholisoh, Z., Azmi, R.N., & Malik, I. (2020) 'Pengaruh Pemberian Edukasi oleh Apoteker terhadap Peningkatan Pengetahuan Masyarakat tentang Penatalaksanaan Nyeri pada Geriatri', *University Research Colloquium*, 1(1), pp. 64-67
- Dianita, P.S., & Latifah, E. (2017) 'Tingkat Kepuasan Pasien Terhadap Pelayanan Obat Di Apotek Wilayah Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang', *Jurnal Farmasi Sains dan Praktis*, 3(2), pp. 19-23.
- Dimbau, A., Sambul, S. A. P., & Rumawas, W. (2021) 'Pengembangan SDM Terhadap Kinerja Karyawan PT Mpaigelah Kabupaten Mimika', *Journal Productivity*, 2(2), pp. 46-50.
- Farida U., Marhenta, Y.B., Adjama, W., & Salsabila, A. (2021) 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas untuk Swamedikasi pada Masyarakat Dusun Krajam Kedungjambe Singgahan Tuban', *Journal of Herbal, Clinical and Pharmaceutical Sciences*. 3(1), pp. 1-9
- Gunawan, C. (2020) *Mahir Menguasai SPSS*. Yogyakarta: Deepublish.
- Harahap, N.A., Khairunnisa., & Tanuwijaya, J. (2017) 'Tingkat Pengetahuan Pasien dan Rasionalitas Swamedikasi di Tiga Apotek Kota Panyabungan', *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 3(2), pp. 186-192.
- Hartayu, T. S., Wijoyo, Y., & Manik, D. G. (2018) *Manajemen dan Pelayanan Kefarmasian di Apotek dengan Metode Problem-Based Learning dalam Kerangka Pradigma Pedagogi Reflektif*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Mardiati, N., Islamiah, R., & Fitriah, R.

- (2021) 'Pengaruh Iklan Obat Flu di Televisi terhadap Perilaku Swamedikasi', *Jurnal Riset Kefarmasian Indonesia*. 3(1), pp. 35-45.
- Meriati, N.W.E., Goenawi, L.R., & Wiyono, W. (2013) 'Dampak Penyuluhan pada Pengetahuan Masyarakat terhadap Pemilihan dan Penggunaan Obat Batuk Swamedikasi di Kecamatan Malalayang', *Jurnal Ilmiah Farmasi*. 2(3), pp.100-103.
- Muharni, S., Aryani, F., & Mizanni, M. (2015) 'Gambaran Tenaga Kefarmasian dalam Memberikan Informasi kepada Perilaku Swamedikasi di Apotek-Apotek Kecamatan Tampan, Pekanbaru' *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 2(1), pp. 47-53.
- Pariyana., Mariana., & Liana, Y. (2021) 'Perilaku Swamedikasi Masyarakat pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Palembang', *Seminar Nasional Syedza Saintika*, 1(1), pp. 403-415.
- Pirade, L.P., Ayu, W.D., & Fadraesada, J. (2018) 'Pengaruh Penggunaan Leaflet terhadap Pengetahuan Swamedikasi Mahasiswa di Universitas Mulawarman', *Mulawarman Pharmaceutical Conference*. 8, pp. 136-142.
- Pristanty, L., & Mufarrihah, M. (2021). Korelasi Iklan Obat Demam di Televisi terhadap Pemilihan Obat pada Swamedikasi. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 8(3), 271-278. <http://jsfk.ffarmasi.unand.ac.id/index.php/jsfk/article/view/914/268>.
- Purnamayanti, N.P.D., & Artini, I.G.A. (2020) 'Pengaruh Karakteristik Sosiodemografi terhadap Tingkat Pengetahuan tentang Swamedikasi OAINS pada Mahasiswa Universitas Udayana', *Jurnal Medika Udayana*, 9(1), pp. 12-17.
- Putri, I.A., Kotimah, M.I.K., Fajri, M.F.R., Indriyah, S.N., Alifah, W.N., & Santoso, A.P.A 'Pengaruh Konseling Tenaga Kefarmasian dalam Pelayanan, Edukasi, dan Swamedikasi terhadap Pasien di Apotek Asya Farma Bandungan'. *Jurnal Farmasi dan Kesehatan*. 10(1), pp. 1-10.
- Sujarweni, W., & Utami, L.R. (2019) *The Master Book of SPSS*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Taufiqurrahman., & Musawwahamah, S. (2017) *Pembentukan Karakter Mahasiswa dalam Sistem Pendidikan Tinggi Islam*. Jakarta: Duta Media Publishing.
- Untari, E. K., Nurbaeti, S. N., & Nansy, E. (2013). 'Behavioral Studies Peptic Ulcer Patients Self-medication by Visiting Pharmacy in Pontianak', *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 2(3), pp. 112–120.
- Zabadi, A.F., & Kurniasari,S. (2022) 'Pola Penggunaan Obat dalam Upaya Swamedikasi Influenza pada Masyarakat di Desa Bettet, Kabupaten Pamekasan', *Journal Pharmacy*. 7(2), pp. 65-69.
- Zulkarni, R., Yosmar, R., & Octafiani, I. (2019) 'Hubungan Pengetahuan Pasien terhadap Rasionalitas Swamedikasi di Beberapa Apotek Kecamatan Lubuk Basung', *Jurnal Sporta Saintika*, 4(2), pp. 1–9.